

PROFESIONALISME GURU DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN MENGAJAR: Penelitian pada Guru-guru SD se-Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun 2001 ¹⁾

Oleh: Sugiaryo dan Sutoyo ²⁾

ABSTRACT

This research was conducted in Andong Sub District, Boyolali Regency, in the year of 2001. The aim of the research was to find out whether teachers' professionalism influenced by either their educational background, their teaching experiences, or by the interaction effect of both those independent variables. Survey population covered all of the Elementary Schools teachers located in Andong. Eighty two teachers were sampled randomly proportional stratified. Document studies, interviews, and questionnaires were employed to collect data. Analysis of Variance Model: $X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \alpha\beta_{ij} + \sum_{ijk}$ were used to test the hypothesis. The results indicated that teachers' professionalism were influenced by either their educational background, their teaching experiences, or by the interaction effect of both those two independent variables. This showed by the findings that $F_a > F(2; 73; 0,01)$; $F_b > F(2; 73; 0,01)$; $F_{ab} > F(4; 73; 0,01)$. Thus, the hypothesis was upheld.

Kata kunci: profesionalisme guru, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar.

PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat dan bangsa Indonesia sedang memasuki gerbang abad 21, era milenium ketiga. Era ini penuh dengan tantangan karena ditandai

dengan adanya perubahan yang dahsyat dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu menuntut siapa pun adanya suatu kesiapan baik secara

1) Penelitian Kelompok

2) Lektor pada Program PPKn PIPS FKIP UNISRI Surakarta

intelektual maupun profesional (Koento Wibisono Siswomiharjo, 1998). Itulah sebabnya abad ini juga disebut sebagai era munculnya suatu masyarakat belajar (*Learning Society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*Knowledge Society*) (Tilaar, 1999). Hal ini berarti bahwa seseorang yang dapat bertahan hidup dalam milenium ketiga adalah manusia yang menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam masyarakat ilmu pengetahuan, peranan guru sangat strategis karena guru sebagai motivator, fasilitator, mediator, pembaharu sekaligus penyampai ilmu pengetahuan kepada para siswa (Iskandar Wirya Kusuma, 1991). Oleh karena itu agar peran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dibutuhkan adanya guru yang profesional.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki tiga kompetensi (kemampuan) yaitu personal, profesional dan sosial (T. Raka Joni dalam Suharsimi Arikunto, 1993). Tilaar (1999), mengemukakan bahwa dalam masyarakat ilmu pengetahuan (*Knowledge Society*), guru yang profesional harus memenuhi empat syarat, yaitu: (1) mempunyai kepribadian yang matang dan berkembang, (2) mempunyai dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, (3) mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik, dan (4) mempunyai kemampuan yang keras untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan.

Beberapa karakteristik guru yang profesional seperti dikemukakan di atas tampaknya belum dimiliki oleh para guru, khususnya di Sekolah Dasar secara optimal. Kenyataan yang ada menunjukkan

bahwa masih banyak di antara guru kurang mampu menguasai bahan pembelajaran, kurang terampil menggunakan media dan metode pembelajaran, kurang mampu menyusun alat penilaian, kurang mampu memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa, bersifat kaku terhadap siswa. Kesemuanya itu berakibat kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik bahkan cenderung menjenuhkan.

Sebenarnya sudah banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Di antara usaha-usaha tersebut antara lain melalui program *pre-service education*, program *in-service education* maupun *in-service training*. Namun demikian hasilnya pun belum optimal.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain meliputi latar belakang pendidikan, motivasi, minat, pengalaman mengajar, pengalaman dalam berorganisasi, pengalaman dalam mengikuti kegiatan ilmiah maupun pengalaman dalam menulis karya ilmiah. Faktor eksternal, antara lain meliputi keadaan sosial ekonomi, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan maupun peran dari kepala sekolah.

Dari berbagai faktor tersebut di atas, faktor internal khusus pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan dari guru yang bersangkutan dimungkinkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalitas guru. Oleh karena itu tanpa mengesampingkan faktor yang lain, dalam penelitian ini hanya

bermaksud mengkaji secara teliti pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan profesionalitas guru.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalitas guru?; (2) Apakah ada perbedaan pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru?; dan (3) Apakah ada perbedaan pengaruh interaksi antara latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru?

Dari rumusan masalah di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh: (1) latar belakang pendidikan terhadap profesionalitas guru; (2) pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru; dan (3) interaksi antara latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru.

Profesi pada hakikatnya merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri, dengan cara mengabdikan diri karena ia merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu (Chandler dalam Piet A. Sahertian, 1994). Lebih lanjut Chandler juga menjelaskan bahwa ciri-ciri suatu profesi adalah: (1) Lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi, (2) Dalam praktek profesi, didasarkan pada suatu penguasaan pengeta-

huan yang khusus, (3) Selalu ditantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual; (4) Memiliki standar kualifikasi profesional yang ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi (Piet A. Sahertian, 1994). Senada dengan pendapat Chandler, Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung (1990), juga merumuskan beberapa ciri utama suatu profesi, sebagai berikut: (1) Memiliki fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, (2) Menuntut penguasaan keahlian disiplin tertentu, (3) Memiliki batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, (4) Membutuhkan masa pendidikan yang relatif lama pada jenjang perguruan tinggi (5) Merupakan wahana sosialisasi nilai-nilai profesional, (6) Berpegang teguh pada kode etik profesi, (7) Dikontrol oleh organisasi profesi dan jika terjadi pelanggaran dikenakan sanksi, (8) Memiliki kebebasan untuk menetapkan keputusan sendiri, (9) Memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya pada masyarakat, dan (10) Berhak mendapatkan imbalan yang layak (Tilaar, 1995).

Berdasarkan ciri-ciri suatu profesi sebagaimana tersebut di atas maka sebagai tenaga pendidik, guru tergolong dalam jabatan profesi., Richey (1962), mengemukakan bahwa ciri-ciri guru sebagai suatu profesi adalah sebagai berikut: (1) Adanya komitmen dari pada guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih daripada mencari keuntungan diri sendiri, (2) Suatu profesi mensyaratkan guru (orangnya) mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu, (3) Harus terus bertumbuh dalam jabat-

annya, (4) Memiliki kode etik jabatan, (5) Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi, (6) Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditukuri, (7) Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi, dan (8) Jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Hrylye (1971) bahwa ciri-ciri guru sebagai suatu profesi dijelaskan sebagai berikut. Pertama, seorang guru lebih mengutamakan tugasnya sebagai suatu layanan sosial. Kedua, suatu profesi dilandasi dengan sejumlah pengetahuan yang sistematis. Ketiga, suatu profesi memiliki keahlian yang besar dalam melakukan tugasnya karena punya tanggung jawab moral yang tinggi. Keempat, suatu profesi punya otonomi artinya orang itu dapat mengatur dirinya sendiri atas tanggung jawabnya sendiri. Kelima, suatu profesi mempunyai kode etik. Keenam, suatu profesi utamanya mengalami pertumbuhan terus-menerus.

Dewasa ini polemik mengenai profesi guru terus berlanjut tanpa akhir dan masih tetap saja profesi guru sebagai profesi yang dikagumi sekaligus ditangisi. Dikagumi karena setiap orang mengakui bahwa betapa penting peranan guru di dalam memperolehkkan bangsa mencapai milenium ketiga yang penuh perubahan dan persaingan. Ditangisi karena profesi guru merupakan profesi kelas II dan maka lama makin terpuruk karena dihangai masyarakat. Yang lebih tragis lagi adalah tampukan kesalahan bahwa rendahnya mutu pendidikan karena rendahnya mutu guru. Tampukan ini memang sangat

realistik karena hal ini lebih disebabkan karena kurang matangnya rencana pemerintah meningkatkan mutu pendidikan. Seharusnya di dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan meningkatkan mutu gurunya.

Dengan melihat kualitas guru dewasa ini, sangat mustahil dapat membuat masyarakat untuk memasuki milenium ketiga yang penuh kompetitif. Masyarakat kompetitif yang dikuasai oleh IPTIK hanya dapat dipersiapkan oleh guru yang profesional.

Piet A. Sahertian, (1994) mengemukakan bahwa guru yang profesional dapat dipandang dari tiga dimensi. Pertama, memiliki keahlian, artinya seorang guru tidak saja menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan. Penanaman konsep ini dapat terlaksana apabila guru juga memahami perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Kedua, memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab, otonomi atau kemandirian artinya memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Tanggung jawab artinya mampu memberikan pertanggungjawaban dan kesadaran untuk dimintai pertanggungjawaban, baik terhadap diri sendiri, siswa, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, memiliki rasa kejawatan, artinya bermaba menciptakan rasa kejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan.

T. Raka Joni seperti dikutip Suharsimi Arikunto (1993), mengemukakan bahwa guru yang profesional harus memiliki tiga kompetensi, yaitu personal, profesional dan sosial. Kompetensi personal, artinya guru harus mempunyai sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi anak didik. Kompetensi profesional, artinya guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang *subject matter*, mempunyai pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode dan alat/sumber belajar yang tepat. Kompetensi sosial, artinya guru harus mempunyai kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya, sesama guru, kepala sekolah, karyawan maupun dengan anggota masyarakat. Senada dengan Raka Joni, Tita Ariyana (1980), juga mengemukakan bahwa guru yang profesional harus memiliki tiga kemampuan, yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan dan pengertian), kemampuan efektif (sikap dan nilai), dan kemampuan *performance* yang berupa perbuatan yang mencerminkan jalinan antara pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan. Lebih lanjut, Depdikbud juga telah merumuskan perangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru antara lain (1) Kemampuan mengembangkan diri sebagai individu warga negara berpendidikan tinggi dan sebagai pekerja profesional, (2) Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajar, (3) Menguasai prinsip-prinsip dasar pendidikan dan memahami hakikat anak didik, dan (4) Kemampuan menyusun dan menyelenggarakan program pengajaran serta tugas-tugas keorganisasian lainnya (Depdikbud, 1991/1992).

Proses belajar mengajar adalah merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, proses belajar mengajar terdiri atas beberapa komponen atau faktor. Komponen tersebut antara lain: guru, siswa, bahan ajar, metode, media, evaluasi dan tujuan (Sunarwan, 2000). Winkel (1987), menyebutkan terdapat lima faktor penentu yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Lima faktor tersebut adalah: (1) siswa, (2) guru, (3) struktur jaringan hubungan sosial, (4) sekolah sebagai suatu institusi, (5) situasional. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ibrahim dan Nana Syaodah (1996) bahwa proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: kurikulum, kondisi sekolah, kemampuan dan perkembangan siswa maupun keadaan guru. Sedangkan dalam materi program Akta Mengajar V-B tentang Komponen Dasar Kependidikan, disebutkan bahwa terdapat lima faktor penentu dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Faktor tujuan, (2) Faktor siswa, (3) Faktor guru, (4) Faktor isi atau struktur mata pelajaran, dan (5) Faktor ekonomi dan administrasi (Depdikbud, 1984/1985).

Dari berbagai komponen tersebut, faktor guru khususnya profesionalitas guru sangat menentukan. Karena dengan profesionalitasnya guru dapat mengubah dan mempertinggi daya dalam komponen yang lain.

Profesionalitas guru dapat dilihat dari tiga kemampuannya, yaitu kemampuan personal, profesional dan sosialnya. Kemampuan personal, antara lain meliputi kemauan dan semangat melaksanakan tugas, sikap perhatian terhadap sis-

wa, sikap menghargai profesinya, sikap disiplin, sifat sabar dan suka membantu serta memberi perasaan senang kepada siswa, sifat adil dan tidak memihak, sifat humor serta memiliki tingkah laku dan lahiriah yang menarik. Kemampuan profesional meliputi menguasai bahan pembelajaran, memiliki pengetahuan tentang hirarki dan penyuluhan, memiliki pengetahuan tentang administrasi pembelajaran, terampil menggunakan metode dan media pembelajaran, terampil mengurakan dan menyusun alat penilaian, memiliki kemampuan mengelola kelas, mempunyai keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta memiliki kemampuan membangkitkan minat peserta didik. Kemampuan sosial, antara lain meliputi kemampuan berkomunikasi sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah maupun anggota masyarakat.

Profesionalitas yang dimiliki oleh masing-masing guru berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (pribadi guru) dan faktor eksternal (di luar pribadi guru). Dari dua faktor ini, faktor pribadi guru (internal) khususnya latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru dimungkinkan berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalitas guru.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Soemarto (1993), diperoleh kesimpulan bahwa terhadap hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan dengan kemampuan mengajar guru. Demikian pula ada hubungan antara pengalaman mengajar dengan kemampuan mengajar. Ini berarti bahwa semakin

tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh semakin baik kemampuan mengajarnya. Demikian pula, semakin lama pengalaman mengajarnya semakin baik pula kemampuan mengajarnya.

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) ada perbedaan pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalitas guru; (2) ada perbedaan pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru; (3) ada perbedaan pengaruh interaksi antara latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naratif, yaitu mengumpulkan data yang relatif terbatas dari kasus-kasus yang relatif besar jumlahnya (Sevilla et al, 1993; Ary dan Jacobs, 1987), untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Moh. Nazir, 1985), dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Marsi Singarimbun, 1989). Selain itu untuk menentukan modalitas, distribusi, dan interaksi relatif dari variabel-variabel yang diteliti (Kerlinger, 1973).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta di Kecamatan Andong sejumlah 125 orang. Dari populasi ini diambil sampel sejumlah 82 orang guru. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya adalah latar belakang pendidikan (X_1) dan pengalaman mengajar (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah profesionalitas guru (Y). Latar belakang pendidikan (X_1) yang dimaksud dalam penelitian adalah latar belakang pendidikan formal yang terakhir yang dimiliki oleh responden. Pengalaman mengajar (X_2) adalah lamanya guru bekerja pada sekolah yang bersangkutan, sedangkan profesionalitas guru (Y) adalah kemampuan seorang guru untuk mencapai hasil dengan dasar keahlian yang dimiliki. Kemampuan di sini diukur dari kemampuan personal, meliputi: kemampuan dan semangat melaksanakan tugas, sikap sabar dan suka membantu serta memberi perhatian senang pada siswa, sifat adil dan tidak memihak, sifat humor dan memiliki tingkah laku dan bahasa yang menarik. Indikator kemampuan profesional meliputi: menguasai bahan pembelajaran, menguasai pengetahuan tentang himpunan dan penyusunan, memiliki pengetahuan tentang administrasi pembelajaran, terampil menggunakan metode dan media pembelajaran, terampil menggunakan alat penilaian, memiliki kemampuan mengelola kelas, terampil membuka dan menutup pelajaran, maupun memiliki keterampilan membangkitkan minat peserta didik. Indikator kemampuan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah maupun dengan anggota masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, kuesioner dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk menjangkau data tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang profesionalitas guru. Wawancara digunakan sebagai alat pelengkap dari teknik dokumentasi.

Guna menentukan agar kuesioner dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Djamiluddin Arsook, 1989; Sutarni Arkiyanto, 1997), dilakukan uji validitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu memaparkan sejauh mana item-item kuesioner mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur (Saifuddin Arwar, 1998). Di samping itu juga menggunakan validitas item, dengan rumus statistik korelasi *point biserial*

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{P}{Q}}$$

(Anas Sudijono, 1998)

Guna melakukan uji reliabilitas kuesioner digunakan pendekatan *Single Test - Single Trial Formula Spearman - Brown Model Guess Guess*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ANAVA (Analisa Variansi), dengan model:

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \alpha\beta_{ij} + \sum \gamma_k$$

(Sudjana, 1995)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa $F_4 = 23,085$. Hasil ini lebih besar dari $F_{tabel} = 4,92$. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_{01}) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalitas guru ditolak, sedangkan hipotesis kerja (H_{11}) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalitas guru diterima. Dengan demikian makin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh guru, makin tinggi pula profesionalitasnya. Sebaliknya, makin rendah tingkat pendidikan yang diperoleh oleh guru, makin rendah pula tingkat profesionalitasnya.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa $F_2 = 75,301$. Hasil ini lebih besar dari $F_{tabel} = 4,92$. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_{02}) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru ditolak, sedangkan hipotesis kerja (H_{12}) yang menyatakan ada perbedaan pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru diterima. Dengan demikian guru yang makin lama pengalaman mengajarnya makin profesional. Sebaliknya, guru yang belum cukup memiliki pengalaman mengajar, tingkat profesionalitasnya masih rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa $F_{ab} = 76,321$. Hasil ini lebih besar dari $F_{tabel} = 3,60$. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_{03}) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh interaksi antara latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar

terhadap profesionalitas guru ditolak, sedangkan hipotesis kerja (H_{13}) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengaruh interaksi antara latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar diterima. Dengan demikian profesionalitas guru sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diperoleh dan pengalaman mengajar guru. Pengalaman mengajar yang diiringi dengan perolehan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan semakin memantapkan tingkat profesionalitasnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa ada perbedaan pengaruh antara latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru. Hasil ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli, yang intinya, bahwa profesionalitas yang dimiliki oleh masing-masing guru berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor internal (pribadi guru) dan faktor eksternal (di luar pribadi guru). Dari kedua faktor ini, faktor internal (pribadi guru) khususnya latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar dimungkinkan berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalitas guru. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soemitro (1992), yang menyimpulkan, bahwa ada hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan dengan kemampuan mengajar.

Pada dasarnya profesionalitas guru dapat dilihat dari kemampuan yang dimilikinya yakni kemampuan personal, profesional dan sosial. Kemampuan personal dapat dilihat dari kemandirian dan semangat melaksanakan tugas, sikap disiplin,

adil, sabar dan memiliki perilaku yang baik. Kemampuan profesional, guru harus menguasai bahan pembelajaran, memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, memiliki pengetahuan tentang administrasi pembelajaran, terampil menggunakan media, dan metode pembelajaran, terampil menyusun dan menggunakan alat penilaian, memiliki kemampuan mengelola kelas. Kemampuan sosial, menuntut guru mampu berkomunikasi baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan anggota masyarakat.

Untuk memenuhi kemampuan tersebut, tentunya guru harus memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar yang memadai. Hal ini disebabkan, dengan tingkat pendidikan yang memadai

guru dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik sesuai tuntutan yang ada. T. Raka Juri dan Tiana Amijaya (1980) mengatakan, bahwa untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik dan dapat memiliki kemampuan kognitif, afektif dan performance guru dapat meningkatkannya melalui peningkatan pendidikan.

Di samping itu Ibrahim dan Nana Syaodih (1996) mengatakan, bahwa guru dapat mengajar dengan baik apabila memiliki pengalaman mengajar yang cukup. Hasil penelitian ini berarti sesuai dengan teori yang ada, sekaligus mendukung kebenaran teori-teori yang ada.

Berdasarkan keseluruhan dari hasil uji statistik di atas, rangkuman analisisnya dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1: Rangkuman Analisis Variansi

Sumber Variansi	JK	db	RK	F	P
Latar Belakang Pond. (A)	96,0158	2	48,0079	23,085 xx	<01
Pengalaman Mengj. (B)	313,1931	2	156,5966	75,301 xx	<01
Interaksi (AB)	634,8704	4	158,7176	76,321 xx	<01
Galat	151,81	73	2,0796	-	-
TOTAL	1195,8893	81			

xx = Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Berdasarkan rangkuman dari Analisis Variansi, maka untuk melacak apakah ada perbedaan yang signifikan dilak-

ukan uji komparasi ganda, dengan metode Scheffe. Adapun rangkuman analisis dapat disajikan pada tabel di bawah ini.